

Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendekatan Terhadap Moral Dan Nilai-Nilai Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Antoni Bastian & Demmalogga

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

Email: antoni@sttabdigusti.ac.id & demmaloga@sttabdigusti.ac.id

Abstract:

This article discusses Christian Religious Education (PAK) in the moral approach and values of national and state life. PAK is one of the main points of moral education and life values. Moral education and life values will be realized if PAK has begun to be embedded so that it can be applied to national and state life which is good for students. Therefore PAK is one of the supporting elements of moral and values of students' lives. Through the design of PAK material on the morals and values of national life students are taught that nationalist deeds are proof of faith as in the Bible.

Keywords: PAK, Moral, Life Values, Nationality and State

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pendekatan moral dan nilai-nilai kehidupan kebangsaan dan bernegara. PAK merupakan salah satu pokok utama Pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan akan terwujud jika PAK sudah mulai tertanam sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan kebangsaan dan bernegara yang baik pada anak didik. Oleh sebab itu PAK merupakan salah satu unsur penunjang moral dan nilai-nilai kehidupan anak didik. Melalui desain materi PAK terhadap moral dan nilai-nilai kehidupan kebangsaan siswa diajarkan bahwa perbuatan nasionalis adalah bukti dari iman seperti dalam Alkitab.

Kata Kunci: PAK, Moral, Nilai-Nilai Kehidupan, Kebangsaan dan bernegara

Pendahuluan

Untuk mencapai perubahan hidup manusia menuju hidup yang lebih maju salah satunya adalah melalui pendidikan. Manfaat yang didapat dari perubahan melalui pendidikan dapat memunculkan pengetahuan dalam diri. Perubahan dari proses pendidikan dalam diri memiliki hubungan terhadap beberapa manfaat seperti; perubahan pengetahuan mental, sikap dan perilaku serta perubahan jati diri. Dari beberapa manfaat perubahan yang ada, dapat dikaitkan dengan kondisi pada lingkungan sekitar di masyarakat. Pada lingkungan masyarakat di Indonesia merupakan sebuah negara sosio-kultural yang heterogen baik dalam adat, agama serta budaya. Seperti halnya agama, semua agama yang terdapat di Indonesia dapat hidup secara berdampingan. Dengan

adanya hidup berdampingan antara agama di Indonesia dapat tercipta sebuah Kesatuan Negara Republik Indonesia. Maka, dengan adanya agama tersebut dapat menjadi modal membangun masyarakat terhadap pendidikan agama yang hidup berdampingan dengan agama lain. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait yang memiliki hubungan dengan proses pendidikan harus terus mendorong peserta didik agar sungguh-sungguh menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan terutama terhadap agama menempati posisi penting dalam upaya memperkuat karakter dan jati diri bangsa.

Berbagai permasalahan diri pada masyarakat dapat muncul sebagai akibat dari kurangnya Pendidikan yang merata, hal ini menjadi beban penting bagi para pengajar untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi permasalahan, terutama pada pendidikan beragama. Karena pendidikan agama menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan Tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan katalain, dengan adanya pendidikan agama lebih menekankan pada aspek kognitif dan aspek afektif serta psikomotor yang justru menjadi inti pembelajaran. Apabila ini dibiarkan, maka pengetahuan akan semakin menjauh terhadap perilaku positif. Dari kondisi tersebut, mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis jati diri.

Landasan Teori

Pendidikan agama sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu diberikan pelajaran dan informasi oleh pihak-pihak terkait seperti Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu-membahu bekerjasama dalam tanggungjawab ini. Apabila pihak-pihak terkait ini tidak memberikan perhatian kepada generasi muda, maka pasti akan terjadi kerusakan moral pada masyarakat dan pada akhirnya akan terjadi kehancuran pada bangsa tersebut.

Sebuah bangsa dapat hancur jika memiliki tanda-tanda zaman sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja;
2. Membudayanya ketidakjujuran;
3. Berkembangnya sikap fanatic terhadap kelompok (peergroup);
4. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru;
5. Semakin kaburnya moral baik dan buruk;
6. Penggunaan bahasa yang memburuk;
7. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seksbebas;
8. Rendahnya rasa tanggungjawab sebagai individu dan sebagai warganegara;
9. Menurunnya etos kerja;

10. Adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.

Apa yang diatas merupakan tantangan dalam pendidikan agama secara khusus Pendidikan Agama Kristen. Tentunya Gereja sebagai pelaku PAK memang harus lebih bertransformasi, apalagi dalam rangka menghadapi erareformasi yang penuh dengan gejolak politik akibat haus kekuasaan, kesenjangan sosial, krisis perekonomian dan faham radikal. ¹

Kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini, dengan berbagai masalah nasional yang timbul akibat melemahnya karakter bangsa, telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif pada tahun 2010 untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa. Inisiatif inisiatif tertuang dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015. Pembangunan karakter bangsa memiliki tiga fungsi:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi;
- 2) Perbaikan dan penguatan; dan
- 3) Penyaring.

Pembangunan karakter bangsa harus senantiasa diiringi dengan penguatan rasa kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang kuat, cerminan karakter Indonesia akan muncul dalam segala aktivitas yang ditujukan bagi peningkatan kualitas bangsa. Jalur Pendidikan mengambil peran penting dalam upaya pencapaian tujuan ini. ²

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dan studi pustaka. Teknik pengolahan data yaitu dengan membaca hasil dari observasi, dipelajari, ditelaah, serta direduksi guna memperoleh rangkuman inti dari data. Teknik analisa data dengan melakukan interpretasi terhadap data, hingga sampai pada konsep-konsep pemecahan masalah secara tuntas dan menyeluruh.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam kehidupan bermasyarakat, semua orang yang terdiri dari berbagai latar belakang setiap harinya saling bersentuhan dalam berbagai bidang kehidupan. Disatu pihak, perbedaan ini adalah potensi besar bagi bangsa Indonesia, tetapi di pihak lain bisa sebagai ancaman. Oleh karena itu, peranan pendidikan keagamaan merupakan suatu hal yang penting sebagai pemersatu bangsa. Pendidikan Agama di sekolah

¹ Erman Saragih S. Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia)* 1). *Teologi Cultivation*. 2 (1), 2018, pp. 1–13. Available at:<http://jurnal.iakntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>.

² Lestyarini, B. Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*,2 (3), 2013 pp.340–354.

menjadi sentral dalam pembentukan spiritualitas, karakter dan watak semua orang agar dapat hidup rukun, Bersatu dan saling bekerjasama dari semua golongan yang ada agar tercapainya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Dapat diuraikan beberapa hal yang menjadi pergumulan PAK dalam konteks perbedaan latarbelakang antara seseorang dengan orang lainnya atau seluruh orang.

PAK dan Keberagaman Latar Belakang Masyarakat

Pendidikan Agama Kristen di sekolah diharapkan memiliki orientasi pada keterbukaan terhadap moral dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Ada empat prinsip utama dari Pendidikan Agama Kristen yaitu:

Learning to know: Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan kepada peningkatan pengetahuan yaitu pengetahuan akan Tuhan dan segala firmanNya, sesama, diri sendiri maupun lingkungannya. Peserta didik haruslah diarahkan kepada pemahaman atas keutuhan ciptaan, bahwa sejak semula Tuhan telah menciptakan manusia, mahluk-mahluk dan alam yang memiliki saling ketergantungan dan semuanya itu harus dijaga agar tetap harmoni sesuai rencana Tuhan dalam penciptaan manusia.

Learning to do: Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki ketrampilan dalam mempraktekkan imannya ditengah-tengah kemajemukan masyarakatnya, bukan menjadi batu sandungan melainkan menjadi berkat bagi sesama dan lingkungannya, bukan menjadi menutup diri melainkan dapat menempatkan dirinya bersama-sama dengan orang lain untuk menghadirkan shalom Tuhan ditengah-tengah dunia ini.

Learning to be: Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki jati dirinya dan mampu menyatakan keberadaan dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Dia tidak pesimis melainkan optimis, tidak negative tapi positif dan menyadari dirinya sangat berharga dimata Tuhan. Dengan demikian dengan sekuat tenaga ia dapat menyatakan dirinya dengan berbagai kemampuan yang telah Tuhan berikan kepadanya untuk kepentingan sesama. Peserta didik mampu memahami bahwa ia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi sesama dan lingkungannya. Untuk itulah ia harus dapat melakukan yang terbaik dalam hidupnya.

Learning to live together: Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik menyadari betul bahwa hidup tidak mungkin sendirian.

Kemandirian Iman

Keberhasilan tidak dapat diraih sendirian, kesejahteraan harus dilakukan secara bersama-sama. Harus dapat dihayati bahwa penerapan dan aplikasi kasih Kristus melampaui batas-batas manusiawi, batas-batas agama maupun batas-batas etnis. Inti iman Kristen yang sesungguhnya ialah bahwa ia dapat hidup dan menjadi berkat bagi sesamanya.

Pada konteks keberagaman masyarakat terhadap berbagai bentuk kehidupan, PAK harus diarahkan kepada kemandirian iman. Tidak dapat dielakkan bahwa perbedaan-perbedaan individu baik dalam hal agama maupun etnis akan saling bersentuhan. Sentuhan-sentuhan itu sangat berpengaruh dan jika tidak memiliki kemandirian iman maka akan terbawa pada arus yang negatif. Akhir-akhir ini perpindahan agama telah semakin lazim dimasyarakat, hal itu terjadi karena sentuhan-sentuhan dalam heterogenitas agama tidak bisa dihindarkan. Dipihak lain nilai-nilai pendekatan persuasive sudah semakin nyata dalam kehidupan masyarakat kita sekarang ini. Oleh karena itulah, PAK harus dapat memberikan pembentukan pendidikan kemandirian iman. Bahawa peserta didik mampu memiliki ketetapan iman maupun ketetapan hati meskipun dilingkungan yang amat berbeda. Peserta didik memiliki kemampuan menempatkan dirinya ditengah-tengah pergaulan sekolah dengan luwes, tidak kaku namun tetap menjaga kemandirian imannya.

Keterbukaan

Pendidikan Agama Kristen harus mampu membawa peserta didik pada keterbukaan. Keterbukaan yang dimaksud adalah sikap iman yang terbuka terhadap realitas kehidupan masyarakat umum. Keterbukaan akan menghindarkan diri dari menjelek-jelekkan agama lain tetapi melihat secara positif bahwa dalam agama lainpun terdapat ajaran-ajaran baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersama. Keterbukaan memungkinkan individu dapat melihat orang lain bukan sebagai musuh tetapi sebagai sahabat dalam kehidupan terutama dalam perbuatan-perbuatan kebajikan. Keterbukaan memungkinkan orang-orang Kristen dapat menjadi berkat bagi sesamanya.

Pendidikan Karakter Kebangsaan

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill).³ Seperti hal Pendidikan karakter yang diberikan oleh PAK, maka pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata hanya pembelajaran pengetahuan, tetapi lebih dari merupakan penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut diberikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah. Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia Pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia Pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu

³ Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012)

pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.⁴

Landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang dapat diberikan yaitu: Agama; masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila; Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, budaya, dan seni. Pendidikan karakterbangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya; sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam Pendidikan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional; sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan Pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab. Dari bunyi pasal tersebut, setidaknya terdapat lima dari delapan potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat

⁴ Ainiyah, N. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Al-Ulum,13 (1), 2013. pp.25–38.doi:1412-0534

dengan tujuan pembentukan Pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan Pendidikan karakter.⁵

Desain PAK Sebagai Pembentukan Moral dan Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Kebangsaan

Pendidikan Agama Kristen haruslah dapat memampukan peserta didik untuk dapat melihat bahwa orang yang tidak seagama dengannya bukanlah musuh atau lawan, melainkan sesame yang dapat bekerja bersama-sama untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup antar umat beragama. Tentulah agama-agama memiliki tanggungjawab masing-masing dalam membangun semangat perdamaian dalam satu bangsa. Adapun bentuk tanggungjawab PAK terhadap konflik yang terkait dengan agama adalah mendesain materi belajar dengan capaian pembentukan karakter kebangsaan misalnya belajar hidup dalam kemajemukan agama, sikap saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, dan dialog antar agama-agama. Diperlukan untuk membangun relasi sejati yang memperjuangkan nilai-nilai multikulturalisme, seperti nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Kesadaran tersebut materi ajar Pendidikan kristiani untuk perdamaian dengan muatan multikulturalisme,⁶ Materi yang dimaksud tentulah tidak diperoleh dari kelompok agama tertentu, tetapi lebih bijak sana jika berdasarkan hasil konsorsium atau dialog antar umat beragama. Melalui wujud kebersamaan tersebut, mengingatkan bahwa hidup tidak akan terlepas dari pola saling bergantung antara agama dengan agama-agama. Ketika agama menyadari realita kemajemukan, dapat menerima satu sama lain, serta berkomitmen untuk menjunjung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Maka agama dapat menyumbangkan satu hal bagi bangsa seperti paradigma etik yang dibangun Hans Kung seperti komitmen hidup, sportifitas ekonomi, budaya toleran dan kesejajaran gender.

Dari pendapat tersebut seyogianya perbedaan ajaran, dogma tidak perlu diperdebatkan, tetapi setiap agama mampu berbuat hal yang mendatangkan kebaikan tatanan hidup bersama. Sikap keterbukaan antar agama sangatlah dibutuhkan dalam menyikapi masalah konflik yang ada. Pendidikan Agama Kristen harus terus mendorong peserta didik untuk dapat mewujudkan “Learning to life together” yaitu hidup Bersama dengan agama lainnya. Dengan demikian peserta didik lewat proses belajarnya mampu menghargai perbedaan antara orang lain yang memiliki latarbelakang hidup yang berbeda.

Sikap saling menghargai adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat kesetaraan. Menghargai sesame manusia adalah sifat dasar yang diajarkan oleh semua

⁵ Kosim, M. Urgensi Pendidikan Karakter. Karsa, IXI, 2011 pp.85–92.

⁶ Heri, O. and Nugroho, P. Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme. GemaTeologi, 38 (2), 2014. pp.143–170.

agama. Menjaga kehormatan diri bukan berarti harus mengorbankan atau mengalahkan harga diri orang lain. Saling menghargai adalah juga sifat dasarnya dari manusia. Setiap manusia haruslah dihargai sebagaimana ia ada. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menghargai orang lain. Yesus memberikan teladan, Ia tidak pernah mempersoalkan latarbelakang golongan, atau warna kulit. Ia mengasihi semua orang dan mengorbankan diriNya untuk semua orang. Yesus menghargai Zakheus pemungut cukai dan menghargai wanita pelacur yang dianggap hina oleh masyarakat. Yesus menghargai orang lumpuh di kolam Bethesda dan menghargai perempuan Samaria yang bertemu denganNya di sumur Yakub. Ia juga menghargai anak-anak kecil dan menghargai orang-orang tua yang sudah tidak berdaya. Dengan demikian tolak ukur dari iman adalah perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yakobus,2:26). Sikap saling menghargai antar penganut agama-agama, dan memungkinkan kita dapat dan siap mendengarkan suara agama lain yang berbeda, menghargai martabat setiap individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Saling menghargai akan membawa pada sikap saling berbagi diantara semua individu.

Kesimpulan

Penanaman pengetahuan pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, sebab mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) formal maupun nonformal sebagai salah satu upaya pembentukan pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan kebangsaan sangat penting. Pembentukan pendidikan moral dan nilai-nilai kehidupan kebangsaan kepada peserta didik akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman agama bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

Rujukan

- Antone, Hope S. Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas kemajemukan dalam Pendidikan Agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010
- Ainiyah, N.. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Al-Ulum, 13 (1), 2013.
- Heri, O. and Nugroho, P. Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme. Gema Teologi, 38 (2), 2014.
- Kosim, M. Urgensi Pendidikan karakter. Karsa, IXI, 2011.

- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Lestyarini, B. Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (3), 2013.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Saragih, Erman S. Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia)* 1). *Teologi Cultivation*. 2 (1), pp. 1–13. Available at: <http://jurnal.iakntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>. 2018.
- _____, *Penatalayanan Gereja dalam Politik Praktis*. Didaskein.6, 2016.